

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang terus dikembangkan guna memenuhi kebutuhan pangan hewani. Protein hewani asal ternak khususnya ternak sapi memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia sehari-hari. Konsumsi pangan hewani khususnya daging sapi cenderung terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Akan tetapi, kebutuhan akan daging sapi yang terus meningkat tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak yang memadai sehingga stok daging dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan daging nasional. Sebagai salah satu solusinya pemerintah mengambil kebijakan dengan melakukan impor daging. Hal tersebut sejatinya sangat merugikan peternak dalam negeri.

Tingginya kebutuhan daging nasional semestinya menjadi dorongan bagi pemerintah dan peternak untuk melakukan terobosan dalam upaya meningkatkan populasi ternak guna menjamin tersedianya daging yang cukup. Kemajuan usaha peternakan harus dilakukan secara bersama dan beriringan mengingat tantangan dalam pengembangan usaha peternakan kian besar dan memiliki resiko yang tinggi bagi peternak seiring meluasnya wabah penyakit ternak yang selalu berevolusi menjadi tantangan yang nyata bagi peternak. Kemajuan informasi juga memberi pengaruh besar bagi kemajuan usaha peternakan dalam negeri.

Salah satu sub sector peternakan yang memiliki prospek menjanjikan ialah usaha peternakan sapi potong. Usaha ternak sapi potong memiliki prospek yang menjanjikan mengingat tingginya permintaan dan kebutuhan daging dalam negeri. Usaha peternakan sapi potong layak dikembangkan karena di samping permintaan daging yang tinggi juga didukung dengan tersedianya pakan yang melimpah. Ketersediaan hijauan dan limbah pertanian sebagai pakan ternak sangat mendukung usaha peternakan sapi potong. Terlebih di Indonesia memiliki bangsa sapi potong unggulan salah satu yang umumnya dipeihara oleh para peternak yaitu sapi bali. Sapi bali banyak dikembangkan dalam usaha sapi potong karena memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi terhadap lingkungan, konversi pakan dan daya tahan terhadap penyakit cukup baik serta fertilitas yang tinggi.

Pemeliharaan sapi potong umumnya dilakukan dengan tiga sistim yaitu sistim pemeliharaan secara dikandangan (intensif), sistim pemeliharaan semi intensif dan sistim pemeliharaan tradisional (umbaran/penggembalaan). Sistim pemeliharaan secara tradisional atau penggembalaan ini sudah dilakukan oleh nenek moyang kita sebelumnya dan hingga kini masih terus berlanjut terutama oleh peternak rumah tangga yang berada di desa-desa. Mereka lebih senang beternak dengan sistim penggembalaan karena lebih hemat waktu dan biaya dibanding sistim intensif dan semi intensif. Masih banyaknya peternak dengan sistim penggembalaan juga dipengaruhi minimnya pengetahuan tentang teknologi peternakan terutama tentang pengolahan pakan. Sehingga peternak lebih memilih menggunakan sistim penggembalaan yang mengandalkan pakan hijauan seperti rumput lapang (pastura).

Melimpahnya rumput dan legume telah dijelaskan oleh Humpreys (1994) bahwa kebun rumput penggembalaan (pastura) dan padang penggembalaan (range) diperkirakan meliputi hampir 20% dari permukaan bumi. Sehingga penggunaan sistem penggembalaan terhadap pemeliharaan sapi potong masih layak dikembangkan. Pemeliharaan secara penggembalaan juga memberikan manfaat lebih yaitu terjadinya hubungan timbal balik antara rumput sebagai hijauan makanan ternak dan feses sapi sebagai kotoran yang dapat bermanfaat sebagai pupuk bagi rumput itu sendiri. Sanches dan Humpreys (1994) melaporkan bahwa pengalaman diseluruh dunia, produksi ternak ruminansia paling menguntungkan di padang penggembalaan dibanding di daerah lahan pertanian. Hijauan merupakan sumber energy utama bagi ternak ruminansia. Sehingga dalam melakukan usaha peternakan dengan sistem penggembalaan harus memperhatikan pengelolaan padang rumput secara tepat mengingat pemeliharaan ternak sapi dengan sistem penggembalaan bergantung sepenuhnya terhadap tersedianya rumput penggembalaan agar dapat terpenuhinya kebutuhan ternak baik dari segi kuantitas, kualitas serta kontinuitas.

Di Provinsi Gorontalo pada umumnya peternak masih menggunakan sistem pemeliharaan tradisional atau sistem penggembalaan dengan memanfaatkan lahan penggembalaan, lahan kering dan lahan sawah pasca panen. Akan tetapi belum berdampak secara signifikan terhadap populasi ternak sapi potong baik kuantitas dan kualitasnya dan juga terhadap rumput sebagai hijauan pakan ternak itu sendiri. Hijauan pakan ternak hanya melimpah pada saat musim hujan dan pasca panen namun kurang saat musim panas tiba. Uraian tersebut mendorong peneliti untuk

melakukan penelitian terkait sistim pemeliharaan dengan judul Pengaruh sistim rotasi penggembalaan pastura terhadap konsumsi bahan segar penambahan bobot badan sapi Bali dan pertumbuhan kembali biomas rumput gajah (*Pennisetum Purpureum*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh sistim rotasi penggembalaan terhadap produksi bahan segar?
2. Bagaimana penambahan bobot badan sapi bali dari hasil produksi bahan segar?
3. Bagaimana pertumbuhan kembali rumput gajah setelah penggembalaan sistim rotasi selesai (*regrowth*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh sistim rotasi penggembalaan terhadap produksi bahan segar?
2. Untuk mengetahui pengaruh sistim rotasi penggembalaan terhadap penambahan bobot badan sapi Bali?
3. Untuk pengaruh sistim rotasi penggembalaan terhadap pertumbuhan kembali rumput gajah?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi ilmiah tentang pengaruh sistim rotasi penggembalaan pastura terhadap produksi biomas, konsumsi dan penambahan bobot badan sapi Bali dan pertumbuhan kembali rumput gajah setelah penggembalaan.
2. Sebagai bahan dasar untuk kajian lebih lanjut bagi peneliti dan instansi terkait yang berkepentingan.